

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, dan memiliki peranan yang besar dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah beserta unsur-unsur yang berkompeten di dalamnya harus benar-benar memperbaiki perkembangan serta kemajuan pendidikan di Indonesia. Matematika adalah salah satu dasar penguasaan ilmu dan teknologi, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya. Salah satu ciri utama matematika adalah penggunaan simbol-simbol. Untuk menyatakan sesuatu misalnya menyatakan suatu fakta, konsep operasi ataupun prinsip/aturan. Dengan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya itu sehingga mampulah matematika bertindak sebagai bahan keilmuan. Penguasaan matematika harus lebih mengarah pada pemahaman matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua hal yang mendukung arah penguasaan matematika untuk anak didik sekarang ini, yaitu: (1) Matematika diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami terjadinya peristiwa-peristiwa alam dan sosial, (2) Matematika telah memiliki semua kegiatan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan profesional.¹

Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan *real*. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa-siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide matematika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan

¹ Aris Munandar, Pembelajaran Matematika SD dalam <http://sahaptk.blogspot.com/2012/04/penelitian-tindakan-kelas-matematika.html> diakses pada tanggal 22 Januari 2014.

dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan menentukan tercapainya tujuan pengajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, model yang tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai. Karena pentingnya peranan matematika dan peranan guru, berbagai usaha telah dilakukan kearah peningkatan hasil belajar dalam proses belajar matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran matematika. Namun sampai saat ini masih banyak keluhan dari berbagai pihak tentang rendahnya kualitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan matematika pada khususnya.

Belajar aktif sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dengan cara menggunakan teknik belajar aktif (*student centered*), maka semua alat indera manusia dapat bekerja secara bersama-sama. Belajar yang hanya mengandalkan satu indera saja mempunyai banyak kelemahan dalam sisi daya serap otak terhadap materi ajar, padahal hasil belajar seharusnya disimpan untuk jangka waktu yang lama. Seorang filosof kenamaan Cina, Konfusius pernah berkata, “Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham.”² Dengan demikian untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal dibutuhkan strategi belajar yang melibatkan semua alat penginderaan manusia, penglihatan, pendengaran, dan suatu tindakan gerakan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal ini tidak saja berlaku untuk peserta didik dewasa maupun anak-anak.

Dalam suatu proses belajar terdapat dua unsur yang amat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan yaitu metode mengajar dan media pembelajaran.³ Kedua unsur tadi sangat berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai.

² Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm. xiii.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 3.

Meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain, tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah pembelajaran usai, dan konteks pembelajaran yang termasuk di dalamnya adalah karakteristik siswa.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁴ Peranan metode pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima dan yang dibimbing. Posisi interaksi akan berjalan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu siswa agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Terdapat beberapa penelitian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik diterapkan.

Dari hasil yang didapatkan pada tahun pelajaran sebelumnya bahwa nilai matematika peserta didik kelas V MI NU 05 Tamangede masih dibawah KKM yang telah ditentukan. Permasalahan tersebut yang pertama diakibatkan karena metode dan teknik yang digunakan cenderung monoton kepada murid, di mana

⁴ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 163.

guru aktif menyampaikan informasi dan murid pasif untuk menerima. Kedua, Kesempatan bagi murid untuk melakukan refleksi melalui interaksi antara murid dengan murid, dan murid dengan guru kurang dikembangkan. Dengan pembelajaran tersebut murid tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka menjadi sangat tergantung pada guru, tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien.

Ketiga, selain kurangnya kesempatan siswa untuk berkreasi hal lain yang menyebabkan tidak tuntasnya nilai KKM adalah tidak ada kerja sama siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Kerja sama ini yang dinamakan dengan *peer teaching*. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Diduga salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Beranjak dari latar belakang di atas, maka penulis mengadakan penelitian untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada materi menentukan FPB dan KPK dengan teknik faktorisasi prima.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut "Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima tahun pelajaran 2014/2015 pada siswa kelas V MI NU 05 Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tahun pelajaran 2014/2015 pada kelas V MI NU 05 Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Hasil belajar siswa meningkat khususnya pada materi menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima karena menjadikan matematika sebagai aktivitas sehari-hari dan tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.

2. Bagi guru

Sebagai masukan, strategi dan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya materi menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan agar model pembelajaran ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas pada semua bidang studi, mengingat model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sejalan dengan KTSP.